

---

# ANALISIS REALITAS SUSTAINABILITY PADA GLOBAL REPORTING INITIATIVE (GRI) BERDASARKAN PERSPEKTIF CRITICAL ACCOUNTING STUDY

---

Masyhuri<sup>1\*</sup>, Tiara Eka Prastiwi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bone

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: <sup>1</sup>[masyhuri@iain-bone.ac.id](mailto:masyhuri@iain-bone.ac.id) <sup>2</sup>[ekaprastiwitiara@gmail.com](mailto:ekaprastiwitiara@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Banyaknya kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan kian mengkhawatirkan dalam upaya memaksimalkan keuntungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pemaknaan realitas sustainability pada Global Reporting Initiative berdasarkan perspektif critical accounting study pada perusahaan PT Kaltim Prima Coal (2) pemaknaan realitas sustainability pada Global Reporting Initiative berdasarkan perspektif critical accounting study pada perusahaan PT Freeport Indonesia. Metode penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan paradigma kritis khususnya paradigma critical humanism perspektif habermas. Data yang digunakan dalam riset ini adalah data sekunder sebagai laporan keberlanjutan GRI, berita online, BEI yaitu PT Katim Prima Coal (KPC) dan PT Freeport Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan telah mengungkapkan tanggung jawab ekonomi bisnis, sosial, dan aspek lainnya yang tercermin dalam laporan keberlanjutan. Meskipun demikian, ada berbagai penemuan dari kedua organisasi pertambangan tersebut dimana retorika yang disajikan dalam bentuk teks naratif dalam laporan keberlanjutan PT Kaltim Prima Coal dipandang sebagai retorika yang positif dan memahami realitas keberlanjutan sebagai keberlanjutan kemanusiaan. Berbeda dengan PT Freeport Indonesia yang menggunakan retorika berupa teks naratif dalam laporan keberlanjutannya, yang dianggap retorika negatif karena bahasa yang digunakan hanya bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang berlebihan dan seringkali menyembunyikan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

**Kata Kunci:** Realitas Sustainability, Global Reporting Initiative, Critical Accounting Study, Corporate Social Responsibility, Green Accounting

---

## I. PENDAHULUAN

Banyaknya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat operasi perusahaan telah menimbulkan banyak reaksi dari masyarakat sekitar. Tidak sedikit kemudian masyarakat mencibir keberadaan perusahaan yang semakin hari berfokus pada maksimalisasi keuntungan (*profit oriented*) dan mengabaikan aspek lainnya dari keberlanjutan perusahaan (*going concern*). Aspek lain yang dimaksud adalah aspek sosial maupun lingkungan (ekologis) yang bermuara pada interaksi perusahaan dengan lingkungan sekitar. Sikap apatis perusahaan tersebut kemudian menimbulkan banyak permasalahan dari masyarakat sekitar mengingat dampak yang ditimbulkan dan tentu dapat mengancam keselamatan masyarakat tempat perusahaan beroperasi.

Krisis ekologi global maupun nasional yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara serakah semakin parah dan mengkhawatirkan. Krisis tersebut telah menimbulkan berbagai bencana lingkungan yang sangat merugikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia (Zalida, 2019). Ja'far dan Arifah (2006) menambahkan bahwa realitas tersebut langsung atau tidak langsung ditimbulkan oleh rendahnya motivasi dan tindakan proaktif berbagai perusahaan di Indonesia dalam bidang pengelolaan

lingkungan.

Kerusakan tersebut dijelaskan dalam Ar-Rum ayat 41-42 yang artinya: “*Telah diamati bahwa tangan manusia menyebabkan kerusakan di darat dan laut, sehingga Allah akan merasakan akibat perbuatan mereka dan membantu mereka kembali ke jalan yang benar. Katakanlah: “Perjalananlah ke muka bumi untuk melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang datang sebelum kamu terjadi. Lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang terdahulu.” (Q.S. Ar-Rum : 41-42).*

Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan di laut adalah hasil dari aktivitas manusia itu sendiri di dunia ini. contohnya banjir, longsor, gempa sering menelan korban jiwa dan merusak harta benda, disebabkan oleh keserakahan oleh oknum masyarakat yang memabat hutan tanpa henti tanpa memperhatikan keseimbangan saat ini dalam ekosistem. Hutan berperan sebagai penghambat air tanah, apabila hutan ditebang maka air tidak akan dapat diakses pada saat itu didalam tanah sehingga menyebabkan banjir (Wibowo, 2013).

Musibah yang banyak merupakan teguran Tuhan terhadap keserakahan manusia yang memanfaatkan alam tanpa keseimbangan atau menjaga sistem biologis yang ada. Hal ini dimaksudkan Allah SWT agar manusia menyadari kesalahannya dan segera kembali ke jalan yang benar. Alhasil, kita harus belajar dari para nabi dan rasul terdahulu yang dimusnahkan Allah SWT karena mengingkari-Nya dan terus menerus merusak planet ini. Manusia telah diberikan izin untuk mengambil keuntungan dari harta mereka sambil melestarikan lingkungan alam bumi (Wibowo, 2013).

Menurut Irawan dan Swastha (1981), adanya kemajuan teknologi dapat meningkatkan standar kehidupan komunitas masyarakat sekitar. Pada saat yang sama, perusahaan juga menjadi sumber pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air, udara, dan tanah. Dewasa saat ini, masalah tersebut menjadi masalah nasional karena banyak akibat buruk yang menimpa masyarakat luas. Selanjutnya menurut Nuswantara, masalah sosial-ekologis, setidaknya melalui munculnya doktrin kapitalis. Perusahaan harus selalu mencari cara yang lebih efektif untuk berproduksi, berkat pelajaran ini. Hal serupa diungkapkan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa sungguh sulit dipercaya bahwa dunia bisnis publik dan swasta yang semula dimaksudkan sebagai tumpuan hidup masyarakat justru berubah menjadi masalah. Menurut sebagian orang, hal ini karena dunia bisnis sangat mengakar pada paham kapitalisme (kapitalisme) yang sangat menjunjung tinggi keuntungan sebesar-besarnya. kekayaan kapitalis (modal) dibandingkan kelompok kepentingan lainnya termasuk masyarakat. Rakhiemah dan Agustia (2009) menambahkan bahwa masyarakat juga menuntut agar perusahaan selalu sadar akan efek sosial yang mereka ciptakan dan berusaha untuk mengelolanya.

Menurut Rahmawani dan Hartanti (2010) Pemegang saham dan pemegang obligasi, atau pemangku kepentingan, yang memberikan kontribusi langsung pada bisnis, menerima sebagian besar perhatian dalam akuntansi konvensional, sementara pihak lain sering diabaikan. Karena anggapan akuntansi tradisional tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan (*stakeholders*), sejumlah kritik mengemuka. Secara bertahap, menurut Adjie (2013) pandangan dunia ini harus diubah. Setiap perusahaan tidak hanya harus mempertimbangkan tanggung jawabnya kepada para pemegang saham (*stockholders*) perusahaan agar dapat bertahan di era globalisasi, tetapi juga

tanggung jawab sosialnya kepada pemangku kepentingan lainnya, seperti masyarakat lingkungan dan pelestarian ekosistem di sekitar perusahaan. Rahmawani dan Hartanti (2010) menambahkan bahwa hal ini memunculkan ide pembukuan lain yang disebut kewajiban sosial perusahaan.

Febrina dan Suaryana (2011) menjelaskan bahwa Kewajiban Sosial Korporat adalah membangun hubungan yang bersahabat dengan masyarakat dan kerangka kerja. Secara hipotetis, Tanggung Jawab Sosial dapat dicirikan sebagai kewajiban etis organisasi kepada mitranya, khususnya wilayah atau jaringan lokal dalam pekerjaannya dan wilayah fungsionalnya. Organisasi harus mengikuti kualitas etis. Batas kemakmuran organisasi sejauh kewajiban ramah adalah pengenalan standar moral yaitu mendapatkan hasil terbaik tanpa merugikan kelompok sosial lainnya.

Lako (2011) menjelaskan bahwa meskipun keuntungan hanya dimiliki oleh pemegang saham, perluasan operasi perusahaan secara otomatis meningkatkan jumlah dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Secara alami, ini tidak adil. Oleh karena itu, organisasi dan organisasi harus bertindak sopan dengan memanfaatkan keuntungan dan aset moneter mereka untuk menangani masalah sosial dan alam. Terlebih lagi, seperti yang ditunjukkan oleh Anugrah (2011), kemungkinan kewajiban sosial pada dasarnya adalah pendekatan organisasi untuk menjaga keadaannya saat ini dan efek yang ditimbulkan oleh pelaksanaan fungsional organisasi.

Pemerintah juga mengeluarkan berbagai keputusan dalam mendukung upaya perlindungan lingkungan, Melalui Keputusan Presiden No. 1, pada bulan Juni 1990, Pemerintah Republik Indonesia antara lain membentuk Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. 23 Tahun 1990. Selain itu, dilakukan pemeriksaan terhadap pengaruh alam. sesuai dengan Keputusan Pemerintah No. 51/1993. Pemerintah juga memiliki Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1982 tentang Peraturan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup yang bertujuan untuk menetapkan kebijakan nasional pengelolaan lingkungan hidup yang terpadu dan menyeluruh. Selain itu, kewajiban pelaku usaha untuk memikul tanggung jawab sosial dan lingkungan secara tegas dinyatakan dalam Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Selain itu, kesepakatan dengan sejumlah negara menghasilkan pembuatan standar ISO 9000 dan ISO 14001 untuk produk yang masuk ke negara masing-masing. Standar tersebut ditetapkan selain untuk memperkuat pengelolaan sampah, melarang perusakan unsur lingkungan, dan tindakan lainnya.

Apalagi perhatian pemerintah pada perlindungan lingkungan dalam upaya *green accounting* luarbiasa. Sebagaimana berita yang dimuat dalam halaman kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (2023) bahwa penambahan kata perlindungan dalam regulasi undang-undang memperlihatkan keprihatinan akan peningkatan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Artinya tidak ada tawar menawar dalam perwujudan akuntansi hijau (*green accounting*) dalam suatu perusahaan dan akan mempengaruhi kinerja keuangannya.

Akuntansi hijau (*Green Accounting*) menurut Lako (2019) adalah salah satu keilmuan akuntansi yang didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas. Objek mencakup semua fenomena, objek,

realitas, tindakan atau transaksi yang melekat atau terjadi di alam semesta dan lingkungan manusia. Karena perilaku manusia (masyarakat) dan korporasi memiliki hubungan kausal (timbal balik) dengan alam semesta, kemudian akuntansi sosial, akuntansi keuangan/ekonomi dan lingkungan akuntansi menjadi bagian dari *Green Accounting*.

Penelitian dari Victor (2023) menyimpulkan bahwa semakin banyak biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk mendukung akuntansi hijau melalui aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Makin tinggi kinerja lingkungan (peringkat PROPER) perusahaan akan mendorong dilakukannya aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan, akan tetapi belum mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Jika dilihat lebih jauh, pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan dilakukan tidak hanya karena adanya berbagai peraturan yang mewajibkan untuk melaksanakannya, tapi juga karena adanya kekuatan permintaan pasar (*market demand*). Seiring dengan semakin pentingnya masalah sosial dan lingkungan, investor dan pemberi pinjaman dalam upaya meningkatkan perhatian menuju tanggung jawab sosial untuk bisnis. Mereka hanya ingin menginvestasikan dananya di perusahaan ramah CSR. Pemasok juga hanya bersedia memasok bahan baku atau produk jadi keperusahaan yang ramah lingkungan. Konsumen juga hanya mau membeli barang/jasa dari perusahaan ramah lingkungan. Alasannya, perseroan memiliki potensi risiko yang rendah dan prospek bisnis yang baik. Abdullah (2011) menambahkan bahwa bisnis sekarang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan selain tanggung jawab keuangan.

Febrina dan Suaryana (2011) menjelaskan bahwa kewajiban sosial dan ekologis merupakan bagian dari data untuk organisasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tahunan atau laporan tanggung jawab perusahaan biasanya memberikan informasi. Menurut Chariri dan Nugroho (2009), mayoritas studi empiris menganalisis pengungkapan pusat tanggung jawab sosial perusahaan pada laporan tahunan, yang dianggap sebagai sarana komunikasi yang paling penting oleh perusahaan dengan pemangku kepentingan perusahaan melalui pelaporan keberlanjutan.

Pelaporan keberlanjutan adalah siklus yang membantu asosiasi untuk memahami hubungan antara isu-isu dukungan dan rencana hirarkis dan metodologi, penetapan tujuan, perkiraan pelaksanaan dan eksekutif menuju ekonomi dunia yang dapat dipertahankan yang mengkonsolidasikan keuntungan dengan kewajiban sosial dan keamanan ekologis (GRI, 2000-2006). Menurut Purnomo dan Tarigan (2014) dan Armin (2011), perusahaan saat ini mengkomunikasikan tanggung jawabnya kepada pemangku kepentingan melalui pengungkapan aspek sosial, etika, lingkungan, dan keberlanjutan (SEES). Inisiatif Pelaporan Global (GRI) merekomendasikan bahwa pelaporan keberlanjutan berkonsentrasi pada tiga aspek: kinerja keuangan, lingkungan, dan sosial. *Triple Bottom Line* adalah nama yang diberikan untuk ketiga aspek tersebut.

Chariri dan Nugroho (2009) menjelaskan bahwa *Sustainability reporting* memiliki *text narrative*, foto, tabel dan diagram yang menjelaskan penerapan keberlanjutan perusahaan. Manajemen

dapat merancang laporan keberlanjutan sebagai cerita retorik yang membentuk citra pengguna dengan bantuan teks naratif. Selanjutnya menurut Chariri dan Nugroho (2009), cara perusahaan Strategi komunikasi korporat yang bertujuan untuk mendapatkan kepercayaan publik adalah mengirimkan pesan melalui laporan keberlanjutan. Menurut Lako (2016) masalah seperti informasi akuntansi yang dihasilkan dari proses akuntansi dan diproduksi oleh para akuntan dinilai telah menyesatkan dan mendorong perilaku tamak dan serakah dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga menimbulkan multikrisis sosial dan lingkungan yang kian parah. Krisis tersebut telah menimbulkan berbagai bencana lingkungan yang sangat merugikan dan mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek pendorong munculnya akuntansi hijau (Zalida, 2019).

Proses akuntansi dinilai mengabaikan pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terkait obyek-obyek, peristiwa-peristiwa atau transaksi-transaksi sosial dan lingkungan dalam proses akuntansi dari suatu entitas. Prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU) dan standar akuntansi keuangan konvensional yang menjadi rujukan dalam praktik-praktik akuntansi di dunia umumnya mengabaikan faktor-faktor lingkungan dan sosial. Akibatnya, informasi akuntansi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan atau pemakai (*users*) menjadi tidak lengkap, tidak akurat dan bahkan menyesatkan.

Menurut Cahyandito, Perusahaan dapat menciptakan citra (merek) positif tidak hanya di mata pelanggan aktual dan potensial tetapi juga di mata pemangku kepentingan lainnya melalui komunikasi yang efektif melalui laporan keuangan yang akuntabel, sehingga perusahaan dapat tetap kompetitif dan terus eksis. Bisnis juga dapat membedakan dirinya dari bisnis lain secara bersamaan. Sebaliknya, meremehkan pentingnya komunikasi dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bisnis, yang hampir pasti akan berdampak negatif pada kesuksesan bisnis itu sendiri.

Adanya *sustainability reporting* yang diungkapkan perusahaan merupakan cara bagi perusahaan untuk membentuk citra positif melalui pemaparan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan yang dikemas sedemikian rupa guna mendapat legitimasi (*legitimacy*) dari masyarakat seolah-olah perusahaan tersebut benar-benar peduli terhadap aspek sosial dan ekologis (lingkungan). Akibatnya, diperlukan penelitian yang lebih mendalam dan kritis untuk memahami peran nyata yang dimainkan oleh keberlanjutan perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan yang dibangun oleh bisnis dalam interaksi dengan masyarakat dan lingkungan dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang tercermin dalam pelaporan keberlanjutan. Berdasarkan landasan di atas, artikel ini diberi judul : **Analisis Realitas Sustainability pada Global Reporting Initiative (GRI) Berdasarkan Perspektif Critical Accounting Study.**

Sawarjuwono (2005), Chariri dan Nugroho (2009), Budiani (2011), Dewi et al. (2011), dan penelitian Adjie menjadi landasan penelitian ini. Sawarjuwono (2005) menganalisis pandangan dunia

dasar, khususnya humanisme ekstrem, dengan menggunakan hipotesis Habermas secara spesifik. teori tindakan komunikatif, yang terhubung dengan proses pencerahan dan transformasional yang dibutuhkan oleh organisasi bisnis. Sawarjuwono menganggap akuntansi sebagai bahasa, terutama yang digunakan dalam bisnis, di mana keterampilan bahasa berubah dengan interaksi sosial. Menurut pandangan ini, praktik pembukuan dapat digambarkan sebagai tanda pemikiran, kebutuhan, minat, inspirasi, dan keadaan manusia yang terkait dengan praktik pembukuan itu sendiri.

Chariri dan Nugroho (2009) Eksplorasi pengungkapan dan pengungkapan CSR diarahkan oleh Antam. Penelitian ini menggunakan investigasi semiotik dan ekspositori terhadap laporan laporan dukungan Antam. Dalam hal pelaporan kegiatan CSR dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, temuan studi menunjukkan bahwa Antam mengikuti kerangka pelaporan yang ditetapkan oleh Global Reporting Initiative. Selain itu, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa Antam secara umum telah memenuhi standar pengungkapan Global Reporting Initiative. Kajian ini juga mengungkap sejumlah justifikasi penerapan laporan keberlanjutan Antam.

Budiani (2011), menunjukkan motivasi dibalik penelitian ini adalah untuk menjawab, memahami, dan membedah mengapa dan bagaimana keegoisan mengerumuni latihan perincian keuangan perusahaan yang tidak menguntungkan. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan membedah cara dan alasan yang digunakan organisasi untuk menyampaikan dan menyajikan data akun dalam laporan bisnis. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan narsistik teks naratif dari laporan keuangan terkait kerugian.

### 1. *Sustainability Reporting*

Kartini (2009) menjelaskan bahwa saat ini berbagai perusahaan yang beroperasi secara luas disektor sumber daya, genetika, industri dan jasa, memiliki laporan tentang tata kelola perusahaan dan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan mereka terhadap Keberlanjutan yang diterbitkan dalam laporan mereka. Ratnasari (2011) menambahkan bahwa publikasi praktik bisnis global semakin menitikberatkan pada laporan keberlanjutan yang menjadi salah satu kriteria penilaian tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Cahyandito melanjutkan, saat ini pemangku kepentingan penting seperti karyawan, pemegang saham, dan pelanggan mengharapkan dunia usaha terbuka tentang visi/misi, prinsip, tujuan, dan kinerja mereka dalam semua aspek pembangunan berkelanjutan. Adjie (2013) juga memaknai bahwa kewajiban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan berjudul *Maintainability Detailing*. Pelaporan kebijakan ekonomi, lingkungan, dan sosial, pengaruh organisasi, dan kinerja produknya dalam konteks pembangunan berkelanjutan dikenal dengan pelaporan keberlanjutan.

### 2. *Legitimacy Theory*

Budiani (2011) menjelaskan bahwa pemahaman dan tindakan seseorang terhadap suatu organisasi dipengaruhi oleh legitimasi. Organisasi yang dianggap sah dianggap lebih dapat diandalkan, layak, bermakna, dan dapat diprediksi. Selain itu, jika sebuah organisasi tidak hanya

diinginkan tetapi juga mudah dipahami, itu dianggap lebih sah. Shockley-Zalabak dan lain-lain Menurut Budiani (2011), Al (2003) menjelaskan bahwa pengiriman informasi yang handal dan akurat melalui strategi komunikasi dapat membangun legitimasi. Perusahaan harus menggunakan teks naratif dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan untuk membangun legitimasi. Hal ini dikemukakan oleh Aerts (1994) dalam Budiani (2011) yang mengatakan bahwa teks cerita merupakan alat yang dapat digunakan oleh organisasi pengurus untuk membuat kegiatan dan konsekuensi organisasi terlihat nyata.

### 3. *The Theory of Communicative Action*

*The theory of communicative action* adalah teori dari Jurgen Habermas yang merupakan penulis teori tindakan komunikatif. Menurut Fauzi (2003), Habermas adalah seorang filsuf Jerman yang lahir pada tanggal 18 Juni 1929 di Dusseldorf. Dia menghabiskan masa kecilnya di Gummersbach. *Theories des Kommunikativen Handelns* (Teori Tindakan Komunikatif) oleh Habermas diterbitkan dalam dua jilid pada tahun 1981 (Fauzi, 2003). Hipotesis korespondensi aktivitas adalah hipotesis yang melihat masyarakat melalui pandangan dunia korespondensi. Habermas dalam Budiani (2011) menjelaskan bahwa untuk memahami siklus sosial, harus ada penyesuaian terhadap pandangan dunia esensial dari siklus sosial. Proses berpikir Jurgen Habermas dapat digunakan untuk menjelaskan interaksi sosial tersebut. Sawarjuwono (2005) menegaskan bahwa salah satu teori Habermas yang digunakan dalam bidang akuntansi adalah pembedaan antara dua interaksi mendasar: 1) interaksi berdasarkan kebutuhan sosial (dunia kehidupan) dan 2) interaksi yang dipengaruhi oleh mekanisme sistem.

### 4. *Narcissism Theory*

Tahapan normal perkembangan libido antara autoerotisme (autoerotisme) dan cinta objek disebut dengan istilah ini. Ketika libido (energi psikis) seseorang menjadi begitu tertanam dalam mengejar kepuasan diri sehingga tidak dapat diinvestasikan atau digunakan untuk kepentingan orang lain, kondisi ini dikenal sebagai narsisme. Perilaku narsistik dianggap sebagai cinta diri yang berlebihan. Narsisme tampaknya menjadi cara bagi orang-orang di zaman sekarang ini untuk mengatasi tekanan dan kecemasan. Dalam Sukmaningrum (2011), Lasch (1979), istilah “narsisme” diterapkan dalam konteks sosial yang luas. Tipe kepribadian baru dan gaya interaksi sosial diperlukan untuk masyarakat baru. Ketika masyarakat memilih narsisme, maka akan tercipta kondisi sosial yang dapat menonjolkan sifat narsistik pada setiap individu dalam derajat yang berbeda-beda.

### 5. *Semiotic Theory*

Dalam Purba (2011), Nazarova (1996) mendefinisikan semiotika sebagai sistem simbol atau tanda. Menurut Neil (2008) dalam Purba (2011), tujuan mendasar dari teori semiotik adalah untuk memahami bagaimana struktur simbol atau tanda menyampaikan makna. Hal yang sama juga dimaknai oleh Utomo (2011) bahwa semiotika dicirikan sebagai ilmu yang melihat pemanfaatan tanda dan citra dalam keberadaan manusia sebagai komponen susunan kode-kode yang digunakan untuk

menyampaikan data. Artinya, semua yang ada dalam keberadaan manusia harus terlihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna.

#### 6. *Rhetoric Theory*

Chariri dan Nugroho (2009), Perelman (1982), ada dua ciri utama retorika: gaya (*style*), yang mengacu pada pilihan seseorang dalam membuat argumen yang akan disampaikan kepada khalayak, dan konteks (*context*), yang mengacu pada mempertimbangkan konteks di mana argumen tertentu dibuat. akan dibuat. Menurut Fikri (2012), Teori Komunikasi Manusia Little John mengklaim bahwa kajian retorika sebenarnya adalah bagian dari bidang komunikasi karena penggunaan simbol oleh manusia dalam retorika. Oleh karena itu, retorika sangat erat kaitannya dengan komunikasi persuasif. Akibatnya, dikatakan bahwa retorika adalah seni berpidato dan membangun argumen.

#### 7. *Critical Accounting Study*

Sawarjuwono adalah orang yang mengembangkan Riset Akuntansi Kritis. Dijelaskannya, penelitian akuntansi kritis bertujuan untuk memahami praktik akuntansi yang diterapkan dan mencari solusi untuk memperbaiki praktik akuntansi secara keseluruhan. Ia melanjutkan, penelitian ini memasukkan akuntansi tidak hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ilmu sosial yang selalu melibatkan orang sebagai pencipta, pengguna, dan moderatornya. Secara khusus, penelitian ini melihat praktik pembukuan sebagai ilmu yang sebanding dengan manusia penghibur (*asosiasi*) pembukuan dan variabel yang memengaruhi pembukuan, seperti keadaan moneter, politik, sosial, sosial, pedoman dan beberapa undang-undang tidak resmi dan pembukuan yang ada. organisasi, atau dengan kata lain, akuntansi dapat mencakup semua aspek bisnis.

Menurut Sawarjuwono (2005), penelitian ini menemukan atau merangkum beberapa metode penelitian, terutama yang didasarkan pada paradigma kritis dan paradigma hermeneutik. Oleh karena itu, konsep-konsep paradigma bahasa juga menjadi landasan bagi ide pemecahannya. Secara keseluruhan, sistem untuk menanggapi pertanyaan eksplorasi dan untuk mencapai target penelitian harus sesuai dengan pandangan dunia bahasa. Konsep ini adalah kekuatan pendorong di balik pemilihan penelitian akuntansi kritis, pendekatan yang relatif baru dibidang akuntansi. Urgensi penelitian ini mampu memberikan informasi sejauh mana perusahaan berkontribusi positif maupun negatif terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* akan mempunyai *going concern* dan merupakan faktor strategis untuk mengembangkan perusahaan kedepan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari kantor Pusat Informasi Pasar Modal (BEI). Selain itu, pengumpulan informasi juga dilakukan dengan mengunjungi situs otoritas dari organisasi yang diulas dan mengunduh data terkait eksplorasi lainnya dari web. Untuk menyelidiki fenomena akuntansi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan paradigma kritis, khususnya paradigma humanis radikal. Sawarjuwono (2005) mengatakan bahwa paradigma kritis dalam akuntansi dipilih karena memiliki

dua tujuan yaitu memahami praktik akuntansi yang diterapkannya dan mencoba mencari solusi bagaimana praktik akuntansi berubah. Secara umum, praktik pelaporan keberlanjutan sering dianalisis dengan menggunakan teori legitimasi.

Dalam studi ini, laporan keberlanjutan dan dokumen pendukung lainnya berupa Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI, liputan media tentang operasional perusahaan, dan data terkait lainnya dijadikan sebagai data sekunder. Metode komputasi ini mengkaji fenomena akuntansi dengan paradigma kritis atau studi akuntansi kritis dengan analisis semiotik untuk memahami makna bahasa pelaporan keberlanjutan dan menganalisisnya dengan paradigma kritis Habermas untuk mencerminkan pembangunan berkelanjutan. metode pengembangan Perincian harus terlihat dengan cara yang lebih menyeluruh (lebih jauh jangkauannya). Interaksi sosial antara pelaku bisnis dan pemangku kepentingannya tidak hanya mencakup konsep mekanisme sistem tetapi juga konsep lingkungan (dunia kehidupan), menurut konsep paradigmatik Habermas.

Menguji keabsahan informasi dalam penelitian kualitatif untuk menentukan nilai kebenaran penelitian. Pengujian keabsahan informasi atau keyakinan terhadap informasi yang dihasilkan dari eksplorasi subjektif antara lain dengan memperluas persepsi, memperluas ketekunan riset, triangulasi, percakapan dengan mitra, pemeriksaan kasus negatif, dan survey bagian. Namun, pendekatan triangulasi adalah yang terbaik untuk penelitian ini karena memanfaatkan berbagai sumber data dan teori untuk menghasilkan data dan informasi yang tepat. Triangulasi itu sendiri, menurut Rahardjo (2010) oleh Norman K. Denkin, adalah perpaduan atau paduan berbagai teknik untuk berkonsentrasi pada kekhasan terkait dari berbagai sudut dan sudut pandang. Triangulasi metode, triangulasi antarpeleliti, triangulasi sumber, dan triangulasi teori merupakan empat komponen yang menurut Denkin membentuk triangulasi Rahardjo (2010). Namun, untuk merekonsiliasi penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua dari empat jenis triangulasi yaitu:

1. Triangulasi sumber informasi, yaitu menggunakan berbagai metode dan sumber informasi untuk menentukan keakuratan informasi tertentu. Misalnya, peneliti dapat memanfaatkan sumber data pendukung tambahan, seperti Pedoman Pelaporan Keberlanjutan GRI dan liputan media tentang operasi perusahaan, selain sumber data primer, yaitu laporan keberlanjutan. menghasilkan berbagai bukti atau data, yang masing-masing menawarkan perspektif unik tentang fenomena yang sedang diselidiki. Berbagai perspektif ini menghasilkan banyak data untuk mendapatkan kebenaran yang dapat diandalkan.
2. Triangulasi teoretis yakni rumusan informasi atau tesis merupakan produk akhir dari penelitian kualitatif. Untuk menghindari bias individu peneliti dalam temuan atau kesimpulan yang dihasilkan, pengetahuan ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teoretis yang relevan, dalam hal ini teori semiotika dan teori tindakan komunikatif Habermas. Jika peneliti mampu menggali pengetahuan teori dari hasil analisis mendalam terhadap data yang diperoleh, maka triangulasi teori juga dapat menambah kedalaman pemahaman.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Freeport Indonesia

##### 1. Retorika Dalam *Sustainability Report* Perusahaan

PT Kaltim Prima Coal (KPC) cukup lama untuk melakukan latihan yang berhubungan dengan keuangan, sosial dan eksekusi alami. Laporan keberlanjutan yang dirilis setiap tahun sejak 2003 menunjukkan hal ini. laporan pengelolaan PT. Freeport Indonesia terakhir diberikan pada tahun 2009, lalu kemudian dikeluarkan lagi pada tahun 2011. Untuk itu, analisis data dalam tulisan ini hanya menggunakan laporan tahun 2011 dan 2012. Laporan ini memberikan penjelasan mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh PT. Freeport Indonesia beserta dampaknya dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

##### a. Tampilan Sampul Depan(*Cover*)Laporan

Setiap tahun, PT Kaltim Prima Coal (KPC) menggunakan gambar dan desain yang berbeda untuk sampul depan laporan keberlanjutannya. Memanfaatkan gambar dan desain yang berbeda-beda tersebut memiliki makna tersendiri yang ingin diungkapkan perusahaan. Tampilan sampul depan *laporan keberlanjutan PT Kaltim Prima Coal (KPC) 2010* yaitu gambar pohon yang menempati hampir seluruh sampul laporan. Selain itu juga terdapat judul laporan yaitu “*Sustainability Report 2010*” dengan tema *Expansion For Sustainability* serta logo perusahaan. Pemakaian gambar pohon dengan jelas menggambarkan kesan peduli terhadap alam yang diwakili oleh gambar pepohonan.

Secara umum, halaman pengantar rencana laporan pengelolaan PT Kaltim Prima Coal (KPC) guna menjelaskan bahwa aktivitas perusahaan tidak hanya sebatas aktivitas yang berkaitan dengan pertambangan, tapi juga menggambarkan kepedulian terhadap aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan serta kegiatan yang berkaitan dengan hubungan sosial perusahaan dengan masyarakat sekitar yang merupakan aspek-aspek keberlanjutan. Desain sampul dibuat sedemikian rupa agar dapat menarik ataupun mempengaruhi pembaca terhadap apa yang ditampilkan dalam sampul tersebut.

Adapun PT Freeport Indonesia tampilan sampul depan (*cover*) *sustainability report* PT. Freeport Indonesia tahun 2011 didominasi dengan warna biru dengan gambar pemandangan alam tempat dimana Freeport Indonesia beroperasi yaitu Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Tampilan sampul ini juga disertai dengan gambar logo perusahaan, judul laporan yaitu Laporan Berkarya Menuju Pembangunan Berkelanjutan 2011 dengan tema “Menghubungkan Dunia”. Di sisi bagian atas ditampilkan judul laporan yaitu Laporan Keberlanjutan PT. Freeport Indonesia Tahun 2012 beserta tema yang diangkat yaitu “Mengembangkan Sumberdaya Secara Berkelanjutan”. Di sisi bawah *cover* terdapat logo perusahaan. Penggunaan gambar pohon pada *back ground cover* depan menunjukkan bahwa perusahaan ingin dinilai peduli terhadap lingkungan yang diwakili gambar pohon. Selain itu, penempatan gambar anak kecil dengan seorang pekerja menunjukkan bahwa perusahaan juga ingin dinilai peduli terhadap perkembangan sumber daya manusia setempat.

## **b. Bagian Pengantar**

Bagian ini merupakan gambaran umum laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dibuat oleh manajemen KPC dalam bentuk *narrative text* yang menjelaskan beberapa poin penting, diantaranya :

### **1) Tujuan Sustainability Report Perusahaan**

*PT Kaltim Prima Coal (KPC) menyiapkan laporan keberlanjutan untuk mengkomunikasikan selanjutnya, berikan data menyeluruh ke semua mitra dengan cara yang mudah. Hal ini terlihat jelas dalam laporan pengelolaan terlampir PT Kaltim Prima Coal (KPC) untuk tahun 2010, 2011 dan 2012:*

*“The purpose of this course is to communicate with members of the community and their economic, social, and linguistic communities in a transparent manner with members of the public and the general public. As a result of this, we hope that this guide will serve as a model for others to follow, allowing them to gain a better understanding of the various kegiatan of the kelanjutan that we have discussed.” (Sustainability Report tahun 2010 halaman 7).*

*“Kami menerbitkan laporan Keberlanjutan tahun 2011 ini untuk mengkomunikasikan PT. Semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat setempat, diterima di Kaltim Prima Coal (KPC)”. (Sustainability Report tahun 2011 halaman 4).*

*“Alasan laporan ini adalah untuk memberikan data menyeluruh kepada semua mitra yang mencakup sudut pandang ekologi, sosial dan keuangan dan menjadi alat bagi orang-orang pada umumnya untuk menilai latihan kami sesuai dengan perspektif ini.” (Halaman 8 Laporan Keberlanjutan 2012).* Adapun dari PT Freeport Indonesia berikut ini:

*“Laporan Bekerja untuk Pembangunan Berkelanjutan (WTSD) ini memberikan ringkasan tentang kemajuan aktual dan peluang yang kami hadapi dalam upaya kami untuk membawa logam esensial ke masyarakat”. (Sustainability Report tahun 2011 halaman 6)*

*“Selain untuk mendukung akuntabilitas secara berkala, laporan ini memiliki tujuan penting lainnya. Laporan ini merupakan bagian dari strategi manajemen pengetahuan perusahaan untuk mendapatkan umpan balik, mengolah kembali hasil pembelajaran, dan menyebarkan ide. Semoga pengalaman kami bermanfaat bagi organisasi lain. Dengan bantuan umpan balik pemangku kepentingan, kami juga dapat meningkatkan kinerja dan pelaporan di masa mendatang”. (Sustainability Report tahun 2011 halaman 6).*

### **2) Sustainability Report Perusahaan Disusun Berdasarkan Pedoman GRI**

Dalam menyusun laporan daya dukung (*sustainability report*), manajemen KPC yaitu PT Kaltim Prima Coal mengikuti panduan laporan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Selain itu, KPC juga menggunakan panduan pedoman tambahan khususnya sesuai dengan *Metal and Mining Sector Supplement (MMSS)*, yang juga diterbitkan oleh GRI. Hal ini tercantum dalam *sustainability report* KPC tahun 2010, 2011 dan 2012 berikut :

*“Kami menggunakan aturan untuk menyiapkan laporan pengelolaan yang diberikan oleh Worldwide Detailing Drive. Jangka waktu pengungkapan adalah 1 Januari hingga 31 Desember 2011, siap terkait GRI Supportability Announcing Rules rendition 3.1 (GRI G3.1) dan Mining and Metals Area Supplement (RG Variant 3.1/MMSS Last version)”. (Sustainability Report tahun 2011 halaman 7).*

*“Secara keseluruhan, item dalam laporan ini meliputi: Indikator Global Reporting Initiative (GRI) mensyaratkan kinerja di bidang ekonomi, masyarakat, dan lingkungan. Laporan tahun ini mencoba menyajikan masing-masing indikator sesuai dengan standar GRI versi 3.1 (GRI G3.1) dan indikator*

*tambahan sesuai dengan Metal and Mining Sector Supplement (MMSS) yang diterbitkan oleh GRI". (Sustainability Report tahun 2012 halaman 10).*

Adapun untuk PT Freeport Indonesia:

*"Laporan pengelolaan tahun ini sama sekali berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini, Freeport Indonesia memutuskan untuk menerapkan prinsip-prinsip perincian GRI-G-4, meskipun hasilnya jelas cacat. Upaya kami untuk lebih menekankan pada proses penyelarasan komitmen, kebijakan, dan praktik keberlanjutan dalam hal tanggung jawab dan kontribusi terhadap pembangunan dan masa depan Papua, khususnya di Kabupaten Mimika tempat kami beroperasi, telah membuat kami mengambil keputusan ini. "* (Sustainability Report tahun 2012 halaman 5).

### **3) Pernyataan Sambutan dari Chief Executive Officer (CEO) Perusahaan**

Bagian ini merupakan sambutan oleh CEO KPC terkait aktivitas perusahaan selama satu periode laporan. Terlihat sejak tahun 2010, 2011 hingga 2012 CEO menekankan laporan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam mendukung isu-isu pembangunan keberlanjutan.

*"PT Kaltim Prima Coal (KPC) untuk menjadi warga korporat dan organisasi yang baik berpusat pada komitmen jangka panjang kami terhadap keberlanjutan dan praktik bisnis yang beretika. Dengan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan yang sejalan dengan nilai-nilai perusahaan, tujuan, dan indikator kinerja utama (KPI), kami berkomitmen untuk menjalankan bisnis secara bertanggung jawab di semua aspek. Kami terus berusaha untuk memimpin jalan menuju pembangunan berkelanjutan. halaman 15 Laporan Keberlanjutan 2012).*

Adapun dari PT Freeport Indonesia:

*"Musim di Freeport Indonesia (2011) penuh tantangan. Selama periode ini kita mengalami dinamika hubungan pasar tenaga kerja yang sangat membingungkan, ditambah dengan peningkatan situasi keamanan yang tidak menguntungkan. Namun upaya kami untuk terus memberikan yang terbaik bagi semua pihak tidak terhalang oleh berbagai kendala tersebut. Pada tahun 2011, produksi 929,53 juta pon tembaga (Cu) dan 1,48 juta ons emas menandai hasil akhir dari efisiensi produksi"(Sustainability Report tahun 2011 halaman 5).*

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, laporan keberlanjutan adalah alat yang digunakan manajemen perusahaan untuk memberikan gambaran dan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan kepada semua pemangku kepentingan. Laporan tersebut juga menyatakan telah memenuhi unsur-unsur dalam pedoman pelaporan GRI, yang pada akhirnya bertujuan untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan.

Menurut Chariri dan Nugroho (2009), legitimasi perusahaan sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Akibatnya, bisnis menggunakan berbagai strategi untuk membangun diri mereka sendiri. Menurut Chariri dan Nugroho (2009), Deegan (2006), organisasi berusaha memastikan bahwa aktivitas yang mereka lakukan diakui (sah) oleh pihak luar, khususnya melalui bisnis yang beroperasi dalam batas dan norma yang ada.

Sehubungan dengan PT Freeport Indonesia: Seperti dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, laporan pertanggungjawaban yang disiapkan oleh PT Freeport Indonesia adalah instrumen yang digunakan oleh para eksekutif untuk menyampaikan kepada mitra semua latihan dan hasil organisasi mengenai pergantian peristiwa yang wajar. Organisasi perlu menunjukkan kepada publik bahwa organisasi umumnya sering memikirkan keadaan moneter, sosial dan ekologis yang

merupakan bagian dari pergantian peristiwa yang layak. Selain itu, manajemen menyatakan bahwa laporan yang dihasilkan telah sesuai dengan panduan pelaporan *Global Reporting Initiative (GRI)* dan menerapkan *International Council on Mining and Metals (ICMM) Reference Framework for Sustainable Development*.

Topik-topik yang tercakup dalam laporan pertanggungjawaban di atas merupakan kisah-kisah retorik yang ditujukan untuk mempengaruhi pemikiran para pembaca, dalam hal ini publik, bahwa perusahaan telah berusaha untuk mematuhi peraturan yang berlaku dalam operasionalnya sehari-hari dan juga menyangkut diri mereka sendiri. mengurus masalah keuangan. pembangunan yang berkelanjutan secara sosial dan lingkungan. Dengan demikian, upaya tersebut pada akhirnya mendapatkan legitimasi perusahaan di mata publik.

### **c. Tata Kelola Perusahaan dan Hubungan dengan Para Stakeholders**

Bagian ini menjelaskan penerapan praktik tata kelola perusahaan dengan kaitannya terhadap pembangunan secara berkelanjutan dan juga pelibatan seluruh *stakeholders* dalam setiap aktivitas perusahaan, seperti yang tercantum dalam *sustainability report* KPC berikut :

*“KPC terus berupaya untuk selalu menerapkan praktik bisnis terbaik dalam operasionalnya dan terbuka terhadap umpan balik dari para pemangku kepentingan kami. Hal ini dilakukan agar kita dapat mengikuti dinamika dan perubahan di industri pertambangan maupun di masyarakat global. Sebagai wujud kepatuhan KPC sebagai good corporate citizen, aspek kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku juga menjadi aspek tata kelola yang penting untuk menjamin kelancaran kegiatan operasional”*(Sustainability Report tahun 2011 halaman 21).

*“...KPC selalu berkomitmen untuk menegakkan standar tata kelola perusahaan tertinggi. Sebagai warga korporasi yang baik, KPC menjunjung tinggi aspek kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku selain menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan transparan. halaman 28 Laporan Keberlanjutan 2012).*

Melalui *narrative text* di atas KPC ingin memberitahukan kepada seluruh *stakeholders* bahwa PT Kaltim Prima Coal (KPC) telah melakukan praktik tata kelola perusahaan dengan baik serta telah bersikap secara peka terhadap masukan yang ada, saran maupun kritikan dari para pihak yang kepentingan (*stakeholders*). Selain itu, ketaatan pada regulasi yang berlaku juga berusaha diterapkan oleh KPC karena KPC sendiri menganggap bahwa ketidakpatuhan pada peraturan yang berlaku berpotensi mencemarkan nama baik perusahaan dan berujung pada teguran pemerintah, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kemampuan KPC untuk melanjutkan usahanya di masa mendatang.

Adapun PT Freeport Indonesia: *“Berlaku secara global prinsip-prinsip perilaku bisnis kami: bahwa kode etik perusahaan harus dipatuhi oleh karyawan, kontraktor, dewan direksi, dan komisaris kami—mulai dari menghindari konflik kepentingan hingga membangun hubungan positif dengan masyarakat. Program keberlanjutan kami diatur oleh kerangka keseluruhan yang dibentuk oleh kebijakan pendukung kami, serta standar dan inisiatif eksternal. Tata kelola internal dan sistem manajemen, yang memberikan perincian penting dari operasi kami untuk mencapai kesuksesan bisnis yang bertanggung jawab, mendukung kerangka kerja ini”* (Sustainability Report tahun 2012 halaman

10).

Penggunaan *narrative text* dalam menjelaskan praktik tata kelola perusahaan dan hubungannya dengan para *stakeholders* didesain sedemikian rupa guna mendapat respon positif dari publik bahwa perusahaan telah melakukan praktik tata kelola dengan baik untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang hebat dan sukses dengan mitra untuk meningkatkan komitmen positif. Dengan demikian, argument-argumen diatas tidak lain dimaksudkan untuk mendapat penilaian positif yang membentuk *image* perusahaan di mata publik.

### **1. Pengungkapan Aspek Ekonomi Perusahaan**

Sejak tahun 2003, PT Kaltim Prima Coal (KPC) menerbitkan laporan keberlanjutan tahunan. Agar masyarakat umum dapat menilai kinerja usaha, laporan tersebut mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Menurut laporan keberlanjutan KPC tahun 2011, aspek finansial dari bisnis merupakan komponen penting dan tidak terpisahkan:

*“Peningkatan kapasitas produksi tidak hanya menguntungkan presentasi fungsional dan keuangan KPC, bagaimanapun juga, salah satu keuntungan dari produksi yang diperluas adalah pekerjaan yang diperluas oleh KPC dan pekerjanya untuk disewa, termasuk asimilasi spesialis lokal dari Kutayi Timur dan sekitar wilayah Kutayi Timur. Kesempatan kerja ini kami berikan kepada Kalimantan Timur dan penduduk setempat dapat mengikuti program pendidikan dan pelatihan”*(Sustainability Report tahun 2011 halaman 45).

Dari sisi finansial, terlihat bahwa KPC telah memperkenalkan berbagai langkah sistemik untuk mendukung keberlanjutan. Secara umum, KPC menyajikan aspek keuangan sesuai dengan persyaratan GRI. Hal ini dapat dilihat pada laporan keberlanjutan KPC tahun 2010, 2011 dan 2012, dimana 9 indikator keuangan yang dipersyaratkan oleh GRI diungkapkan secara lengkap.

Adapun untuk PT Freeport Indonesia: *“Pembinaan profesional diberikan kepada pengusaha dari berbagai ukuran melalui program UMKM Freeport Indonesia. Secara berkala, dilakukan evaluasi terhadap efek keuangan yang berputar dari berbagai program peningkatan keuangan daerah, misalnya Program UMKM dan program perikanan daerah. Penilaian terakhir dilakukan pada tahun 2010, dan penilaian berikutnya akan dilakukan pada tahun 2012. Sebanyak 139 unit UMKM dinamis yang diklaim masyarakat Papua mendapat bantuan dan persiapan khusus dari Freeport Indonesia. Lebih dari 964 pekerjaan dengan penghasilan Rp diciptakan oleh unit-unit usaha ini. 91,1 miliar hanya di tahun 2011 Lebih dari 1.500 unit usaha mikro di berbagai jasa, perdagangan, dan industri rumah tangga menerima dukungan tambahan dari Dana Kemitraan Pengembangan Masyarakat Freeport. Unit-unit usaha mikro ini pada akhirnya menghasilkan aliran pendapatan baru, yang berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja baru dan mendorong perluasan ekonomi desa. Banyak keluarga dapat bepergian, membayar perawatan kesehatan dan pendidikan, dan melakukan investasi bisnis baru berkat ini”* (Sustainability Report tahun 2011 halaman 59).

### **2. Pengungkapan Aspek Sosial Perusahaan**

GRI mengamanatkan agar aspek sosial dari pembangunan berkelanjutan juga dijelaskan. Perspektif sosial menggabungkan kerja yang adil dan latihan bisnis, kebebasan bersama, masyarakat, dan kewajiban barang. Dalam hal latihan kerja, PT Kaltim Prima Coal (KPC) memiliki program persiapan dan peningkatan bagi perwakilan yang bertekad untuk membangun kemampuan, informasi

dan keterampilan perwakilan yang mengesankan, sebagaimana terungkap dalam laporan pengelolaan KPC:

*“As a form of fulfilling corporate social responsibility to its employees, we are committed to continuing to develop human resources in order to be able to compete and survive in a rapidly changing business world, especially in the mining industry. In order to meet the needs of the population in the United States, it is necessary to employ individuals who are skilled, professional, and possess a standard of ethics that is appropriate for each activity. In order to understand, improve, and maintain karyawan's productivity and quality, I provided advice and guidance”. (Page 32 Laporan Keberlanjutan 2010).*

Di bagian kebebasan bersama atau biasa dikenal dengan HAM, PT Kaltim Prima Coal (KPC) memiliki komitmen untuk menjunjung tinggi hak asasi manusia di KPC berarti bahwa semua karyawan memiliki hak yang sama, tanpa memandang jenis kelamin, terutama dalam hal keselamatan, kesehatan, dan lingkungan. Selain itu, tunjangan, peluang karir, pelatihan dan pengembangan, rotasi dan transfer, dan distribusi tunjangan yang adil disediakan. KPC juga telah melaporkan praktik keberlanjutan secara maksimal dalam pada *sustainability report* tahun 2010, 2011 dan 2012 yang mengungkapkan keseluruhan item pengungkapan yang disyaratkan oleh GRI yaitu 40 item pengungkapan pada tahun 2010 dengan pedoman GRI Version 3.0 dan 45 item pengungkapan pada tahun 2011 dan 2012 yang menggunakan pedoman GRI Version 3.1. Adapun untuk PT Freeport Indonesia: Mengenai sumber daya manusia, PT. Karyawan adalah sumber daya Freeport Indonesia yang paling berharga. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan berikut menguraikan berbagai upaya perusahaan untuk meningkatkan manajemen sumber daya manusia dan menjaga kesehatan dan keselamatan kerja:

*“Freeport Indonesia, perusahaan pertambangan tembaga terbesar di Indonesia, bertekad untuk mengelola sumber daya manusianya secara efektif dan meningkatkan keterampilan dan kualitas tenaga kerjanya. Sejak pendirian perusahaan pada tahun 1970, kebijakan, strategi, dan prosedur operasi standar setiap departemen telah mencerminkan hal ini” (Sustainability Report tahun 2012 halaman 19).*

### **3. Pengungkapan Aspek Lingkungan Perusahaan**

Menurut pedoman GRI, aspek lingkungan adalah hal terakhir yang harus dimasukkan oleh bisnis ke dalam laporan keberlanjutan. Petunjuk ekologis menggabungkan prestasi yang berhubungan dengan alam (misalnya bahan, energi dan air) dan hasil (misalnya aliran keluar, air limbah dan limbah) (GRI Variasi 3.0 2000-2006). Sesuai KPC, Sejak awal kegiatannya, KPC telah melaksanakan tata kelola alam secara menyeluruh dan teratur, mulai dari mengenali efek ekologis dalam menjalankan dan mengamati rencana moderasi yang dilakukan pada setiap fase sistem penambangan dan latihan fungsional seperti yang digambarkan dalam laporan pengelolaan yang menyertai sebagai berikut:

*“KPC mematuhi semua peraturan dan undang-undang yang berlaku tentang pengelolaan limbah cair. Semua limbah cair yang dikirim telah dipastikan memenuhi pedoman yang ditetapkan oleh Otoritas Publik sebelum dibuang ke saluran air atau lautan. Setiap izin pengelolaan dan pembuangan*

*limbah cair yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup atau Pemerintah Daerah Kutai Timur diperiksa secara berkala oleh KPC untuk memastikan kepatuhannya*". (sustainability report halaman 61, tahun 2012).

KPC juga telah secara penuh mengungkapkan aspek lingkungan dalam *sustainability report* tahun 2010, 2011, dan 2012 dengan melaporkan 30 poin pengungkapan yang diwajibkan oleh pedoman GRI. Adapun dengan PT Freeport Indonesia:

*"Selain itu, tentu saja kami harus mematuhi semua izin dan undang-undang lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan kami di Papua. Kepatuhan ini telah dituangkan dalam seluruh kebijakan, strategi, serta standar dan prosedur operasi di wilayah operasional kami untuk kegiatan pengelolaan lingkungan. Kami juga telah menerapkan standar internasional Environmental Management System (EMS) yang mengacu pada standar ISO 14001 sehingga pengelolaan lingkungan kami selalu terdokumentasi, konsisten, terarah, dan berkelanjutan. Sejak tahun 1998, kami telah menggunakan sistem ini, dan kami telah disertifikasi sejak tahun 2001"* (Sustainability Report tahun 2012 halaman 35).

Selain itu, PT. Selain itu, Freeport Indonesia melakukan pemantauan lingkungan secara berkala, mengendalikan emisi, mendaur ulang dan menghemat energi, mengendalikan limbah dan pengelolaan limbah, melestarikan keanekaragaman hayati, serta melakukan audit lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan berupaya semaksimal mungkin untuk menjaga lingkungan di sekitar tempatnya berbisnis dan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan. Hal ini membantu perusahaan mendapatkan reputasi yang baik di mata publik.

Dari penjelasan bagaimana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dipublikasikan di PT. Menurut laporan keberlanjutan Freeport Indonesia, upaya perusahaan untuk mengungkapkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan belum memenuhi pedoman pelaporan GRI. Pada tahun 2011, PT. Freeport Indonesia mengaku telah memenuhi pedoman pelaporan GRI G.3.0. Bagaimanapun, tidak ada referensi silang dengan GRI G3.0 yang ditemukan dalam laporan pengelolaan organisasi tahun 2011, yang dapat mempermudah pembaca untuk memahami penanda yang diungkapkan atau tidak diungkapkan oleh organisasi. Perusahaan baru membuat referensi silang dengan publik GRI G-4 pada tahun 2012. Sekitar itu, PT. Untuk pertama kalinya, Freeport Indonesia mengikuti pedoman GRI G-4. Namun, dalam laporan daya dukung organisasi, masih banyak hal terungkap yang dipertanggungjawabkan oleh orang miskin. Mengenai aspek keuangan, PT. Dari sembilan butir persyaratan GRI G-4, hanya empat yang diungkapkan Freeport Indonesia. Sedangkan dari segi lingkungan, PT. Untuk aspek sosial, PT dan Freeport Indonesia mengungkapkan 20 dari 34 item pengungkapan. Dalam laporan keberlanjutannya, Freeport Indonesia hanya mengungkapkan 22 dari 48 item pengungkapan.

#### **4. Refleksi Realitas Sustainability Dibalik Retorika dalam Pelaporan Sustainability Reporting**

Hasil analisa yang dilakukan melalui metode analisis semiotik-retorik dan paradigma kritis terhadap *sustainability report* perusahaan KPC menunjukkan bahwa KPC telah menggunakan praktik pelaporan keberlanjutan maksimum untuk melaporkan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut dilihat dengan kepatuhan KPC terhadap regulasi yang ada dalam perundang-undangan, pedoman yang dikeluarkan oleh GRI, serta prinsip-prinsip dalam mencapai pembangunan

keberlanjutan. Penjelasan ini dapat dilihat dalam *sustainability report* KPC yang menggunakan cerita retorik dalam menjelaskan praktik *sustainability reporting* yang telah dilakukan.

Penggunaan cerita retorika yang tertuang dalam bentuk *narrative text* dalam *sustainability report* dimaksudkan oleh KPC untuk memengaruhi publik dalam menilai KPC bahwa KPC dalam menjalankan aktivitasnya telah memperhatikan segala aspek yang berfokus pada isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menumbuhkan citra publik yang baik. Retorika umumnya dapat dilihat sebagai positif atau negatif. Dipandang sebagai sesuatu yang negatif jika bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi kepentingan umum bahasa yang tidak masuk akal dan pada umumnya akan menyembunyikan realitas yang sebenarnya. Sedangkan retorika dapat dipandang sebagai sesuatu yang positif apabila bahasa ataupun cara-cara yang digunakan dalam penyampaian pesan berusaha secara jujur mengungkapkan hal-hal positif maupun negatif dengan transparan yang disertai dengan fakta ataupun bukti-bukti yang relevan untuk memengaruhi publik. Dalam situasi ini, KPC untuk menjelaskan kegiatan mereka merupakan pilihan kata yang positif karena KPC telah memberikan informasi secara komprehensif mengenai seluruh kegiatan yang dilakukan, baik yang memiliki dampak positif maupun negatif.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, PT. dalam laporan keberlanjutannya Memanfaatkan Freeport Indonesia memakai cerita retorik dalam bentuk *narrative text* untuk menjelaskan kepada publik bahwa PT.Freeport Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Penggunaan *narrative text* dimaksudkan untuk membentuk dan mempengaruhi opini publik dan mendapatkan legitimasi dari publik terhadap kinerja PT.Freeport Indonesia selama ini. Namun penggunaan *narrative text* dalam pelaporan *sustainability report* PT.Freeport Indonesia belum diimbangi dengan kinerja yang memuaskan. Dalam *sustainability report* tahun 2011 dan 2012 tercatat pernah ada kasus kematian dan cedera terkait pekerjaan. Hal ini mengindikasikan perusahaan mengabaikan kesejahteraan dan keamanan pekerjanya. Selain itu, tercatat bahwa pada tahun 2011 pernah terjadi aksi mogok kerja yang berkepanjangan. Menurut berita di media, aksi ini dilakukan karyawan PT.Freeport Indonesia untuk menuntut kenaikan dan kesetaraan upah mereka dengan para pekerja anak perusahaan FCX di negara lain (The Global Review, 2012).

Selain itu, karyawan PT Freeport Indonesia menjadi korban pelecehan seksual di tempat kerja. Terlepas dari apa yang diungkapkan dalam laporan pengelolaan, berita di media juga menyatakan bahwa dampak alam yang diberikan Freeport sangat kritis, khususnya hilangnya pemandangan gunung Grasberg dan Ersbeg di mana kerusakan ekologi telah mengubah pemandangan seluas 166 km<sup>2</sup> di DAS Ajkwa. (Keluarga Satgas Inovasi Yayasan Bandung, 2011). Kuantitas kejadian termasuk PT. Freeport Indonesia yang tidak masuk dalam laporan maintainability menunjukkan bahwa PT. Rincian kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan Freeport Indonesia belum sepenuhnya diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar PT. Dalam laporan

keberlanjutan, inisiatif tanggung jawab sosial dan lingkungan Freeport Indonesia tidak memenuhi semua peraturan yang berlaku. Dengan demikian pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan di PT. Laporan keberlanjutan yang dibuat oleh Freeport Indonesia biasanya bernada negatif karena perusahaan hanya bermaksud menggunakan bahasa yang berlebihan untuk mempengaruhi opini publik dan menyembunyikan fakta atau kenyataan.

### **5. Refleksi *Sustainability* Menurut Perspektif Habermas Dalam Pelaporan *Sustainability Reporting***

Temuan studi tersebut menunjukkan bahwa KPC memenuhi semua kriteria GRI dengan memberikan informasi sebanyak mungkin tentang kinerja keuangan, sosial, dan lingkungannya. Selain itu, KPC menginformasikan operasional perusahaan berdasarkan kondisi aktual, baik informasi positif maupun negatif, sesuai dengan Metals and Mining Sector Supplement (MMSS) yang dikeluarkan oleh GRI. Dalam perjalanan operasional bisnis KPC di tahun 2012, terjadi kecelakaan yang fatal. Meskipun demikian, laporan pada waktu yang hampir bersamaan, KPC memahami episode tersebut dan mengakui bahwa itu benar-benar kecelakaan modern, oleh karena itu KPC terus bekerja tanpa henti dalam kerangka kesejahteraan dan keamanan terkait kata di semua tahap kegiatan. Hasil penelitian, rencana tindak lanjut, contoh yang diperoleh dan proposal dari pertemuan luar dari acara tersebut disebarkan dan diamati di seluruh organisasi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka interaksi sosial yang terjadi antara KPC dengan para pemangku kepentingannya bukan semata-mata sebagai pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi merupakan bentuk kesadaran korporasi bahwa seluruh aktivitas korporasi dilaporkan dalam kerangka regulasi.

Mengenai PT Freeport Indonesia, metode penelitian kritis mengungkapkan bahwa Dalam laporan keberlanjutannya, Freeport Indonesia tidak mengungkapkan sebanyak mungkin informasi tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya, dan tidak memenuhi semua tujuan pengungkapan yang ditetapkan oleh GRI. PT. Menurut laporan di media, Freeport Indonesia juga belum membuat pernyataan publik terkait kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukannya.

Hasil ini menunjukkan bahwa PT. Freeport Indonesia dalam memahami kebenaran *realitas sustainability* masih terbatas pada tingkat *authenticity guideline* (keberlanjutan semu) dimana tindakan pengungkapan *supportability* dilakukan sebagai usaha untuk mendapatkan otentisitas dari masyarakat pada umumnya. Praktik pelaporan keberlanjutan PT dalam hal ini. Freeport Indonesia berusaha untuk terlihat sesuai dengan semua pedoman saat ini dengan mengabaikan realitas negatif di media sehingga benar-benar terlihat bagus tanpa gentar dari masyarakat umum untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa PT memahami realitas keberlanjutan. Freeport Indonesia yang tercermin dalam laporan *sustainability reporting* masih sebatas *pseudo-manageability* karena belum sepenuhnya mengikuti setiap tatanan material dan tidak menyadari bahwa organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari iklim sosial dan masyarakat.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Urgensi penelitian ini mampu memberikan informasi sejauh mana perusahaan berkontribusi positif maupun negatif terhadap lingkungan dalam hal ini PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Freeport Indonesia. Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* akan mempunyai *going concern* dan merupakan faktor strategis untuk mengembangkan perusahaan kedepan. Riset ini berupaya untuk memaknai realitas *Sustainability* yang terefleksi dalam *sustainability Report* perusahaan pertambangan yang beroperasi Indonesia yaitu PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Freeport Indonesia dengan menggunakan pendekatan paradigma kritis khususnya paradigma *critical humanism* perspektif Habermas.

Analisis menemukan bahwa kedua perusahaan menggambarkan tanggung jawab mereka dalam laporan keberlanjutan mereka, yang mencerminkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Meskipun demikian, cara komunikasi laporan pemeliharaan PT Kaltim Prima Coal diperkenalkan dalam struktur akun menunjukkan bahwa perusahaan menilai baik secara positif maupun negatif atas aktivitas yang dilaporkan dalam laporan keberlanjutannya.

Hasil dari kedua perusahaan tersebut bercampur-aduk dalam hal retorika, namun diambil secara positif karena memang positif. laporan yang diterbitkan. Berbeda dengan PT Freeport Indonesia yang menggunakan retorika berupa kalimat naratif dalam laporan keberlanjutannya, bahasa yang digunakan bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat hanya melalui bahasa yang berlebihan. Dianggap retorika negatif karena cenderung mengabaikan fakta dan kenyataan untuk menutupi apa yang terjadi. Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial antara perusahaan dan pemangku kepentingannya terjadi dengan cara yang berbeda, sehingga realitas keberlanjutan dipahami secara berbeda oleh perusahaan-perusahaan tersebut. PT Kaltim Prima Coal memahami realitas keberlanjutan sebagai keberlanjutan kemanusiaan (*humanis*).

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran berupa:

1. Kesenjangan dalam kesadaran praktik pelaporan keberlanjutan dicontohkan oleh perbedaan tingkat pemahaman tentang keberlanjutan oleh bisnis. Beberapa organisasi melakukan pemeliharaan mengungkapkan praktik yang masih terbatas untuk memenuhi komitmen yang diharapkan oleh pedoman. Sehingga nantinya diyakini bahwa perusahaan akan benar-benar ingin melengkapi latihan-latihan detail pemeliharaan dalam rangka *mindfulness* dengan menitikberatkan pada standar moral bisnis bahwa organisasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah sekitar dimana organisasi bekerja sehingga pengelolaan dapat dirasakan sebagai kualitas humanis.
2. Laporan keberlanjutan dua perusahaan pertambangan dari tiga tahun sebelumnya dianalisis untuk penelitian ini. Karena kajian ini juga merupakan analisis mendalam, temuannya tentu tidak bisa digeneralisir semua perusahaan pertambangan Indonesia. Untuk memastikan bahwa hasil analisis

lebih akurat, diharapkan data laporan keberlanjutan tambahan dikumpulkan setiap tahun untuk penelitian selanjutnya agar lebih akurat atau bisa berhubungan langsung dengan informan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wahyuddin. CSR Bukan Sekadar Kewajiban. *Harian Fajar*, 11 Oktober 2011.
- Adjie, Ayuardhini Puspita. Analisis *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Pemenang Indonesia *Sustainability Reporting Awards*. 2013.
- Afni, Zalida dkk. *Telaah Kualitatif Model Penerapan, Pelaporan dan Pemeriksaan Green Accounting pada perusahaan*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11 (2), 2019.
- Andayani. Akhmad Riduwan. Tanggungjawab Lingkungan Dan Peran Informasi Biaya Lingkungan Dalam Pengambilan Keputusan Manajemen: Studi Kualitatif . *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 2011. Hlm.4-5.
- Anugrah, Ageng Widhi. Analisis Pengaruh *Environmental Performance*, Struktur *Corporate Governance*, Dan *Earning Management* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2011. Hlm.18.
- Armin, Muhammad Isra. Pengaruh Penghargaan Indonesia *Sustainability Reporting Awards* (Isra) Terhadap Abnormal Return Dan Volume Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Peraih Penghargaan ISRA 2009-2010). *Skripsi*: Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin. 2011.
- Budiani, Rizka Julia. Narsisme Dalam Pelaporan Keuangan: Analisis Semiotik Atas Laporan Keuangan Perusahaan Yang Mengalami Kerugian. 2011
- Cahyandito, M.Fani. Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi Dan Ekologi, *Sustainability Communication Dan Sustainability Reporting*. Hlm.8.
- Chariri, Anis. Firman Aji Nugroho. Retorika Dalam Pelaporan *Corporate Social Responsibility*: Analisis Semiotik Atas *Sustainability Reporting* PT. Aneka Tambang Tbk. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. 2009.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika. Dialektika Dan Refleksi Kritis Realitas “*Sustainability*” Dalam Praktik *Sustainability Reporting*: Sebuah Narasi Habermasian. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Volume 7 - No. 2. (Desember). 2010. Hlm.140.
- Dewi, I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, Dkk. Dialektika Dan Refleksi Kritis Realitas “*Sustainability*” Dalam Praktik *Sustainability Reporting*: Sebuah Narasi Habermas. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 2011.
- Fauzi, Ibrahim Ali. *Jurgen Habermas*. Jakarta : Penerbit Teraju. 2003
- Febrina. I G N Agung Suaryana. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh*. 2011. Hlm.3.
- Fikri, Luthfy Rijalul. 2012. Teori Dasar Komunikasi Politik Perspektif Retorika. *Goresan Tinta L-*

- Fik's. <http://luthfyrijalulfikri.blogspot.com/2012/12/teori-dasar-komunikasi-politik.html>.
- Irawan, Basu Swastha. *Lingkungan Perusahaan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjahmada. 1981. Hlm.25.
- Kartini, Dwi. *Corporate Social Responsibility Transformasi Konsep Sustainability Management dan Implementasi di Indonesia*. Bandung : PT. Refika Aditama. 2009.
- KLKH. 2023. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7113/klhk-dan-ma-perkuat-kerjasama-bidang-hukum-perlindungan-lhk>.
- Lako, Andreas. *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi*. Jakarta : Erlangga. 2011.
- Lako, Andreas. *Transformasi Menuju Akuntansi Hijau*. Article. 2019.
- Lako, Andreas. *Conceptual Framework of Green Accounting*. Artikel. 2016
- Nuswantara, Dian Anita. *Akuntansi Lingkungan: Antara Mandatory Dan Voluntary*. Makalah.
- Purba, Huala Jekson. *Narcissism, Impressions Management And Sustainability Reporting: A Semiotic Analysis Of Narratives Text. A Thesis For Undergraduate Program in Faculty of Economics Diponegoro University*. 2011.
- Purnomo, Bernard Christian. Josua Tarigan. Hubungan Antara *Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dari Sisi Liquidity Ratio*. *Business Accounting Review*, Vol. 2, No.1. 2014. Hlm.570.
- Pusey, Michael. *Habermas Dasar Dan Konteks Pemikiran*. Yogyakarta : Resist Book. 2011.
- Rahardjo, Mudjia. 2010. Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif. <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Rahmawani, Dwi Hartanti. Pengaruh Budaya Dan Sosial Politik Terhadap Tampilan Situs Laporan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan: Studi Perbandingan Perusahaan Migas Indonesia Dan Perusahaan Migas Amerika Serikat. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 2010. Hlm.2.
- Rakhiemah, Aldilla Noor. Dian Agustia. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility (Csr) Disclosure* Dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang*. 2009. Hlm.2.
- Ratnasari, Yunita. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam *Sustainability Report*. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2011. Hlm.44.
- Rawi. Munawar Muchlish. Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, *Leverage* Dan *Corporate Social Responsibility*. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*. 2010. Hlm. 3.
- Santoso, Victor. Handoko, Jesica. *Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi*. *Jurnal Nominal*. Vol. 12(1) 2023.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi. Bahasa Akuntansi Dalam Praktik: Sebuah *Critical Accounting Study*. *TEMA (Telaah Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*. Vol.6 (2) 2005.
- Sukmaningkrum, Evi. 2011. "Narsisisme". Rumah Belajar Psikologi. <http://rumahbelajarpsikologi.com/index.php/component/content/article/46-gangguan/154->

narsisisme .

The Global Review. “Menyorot Freeport Indonesia (Bagian I)”.[http://www.theglobal-review.com/content\\_detail.php?lang=id&id=7145&type=6#.U4DWXSfaPK0](http://www.theglobal-review.com/content_detail.php?lang=id&id=7145&type=6#.U4DWXSfaPK0) .

Utomo, Sukarno Tri. Rasisme Dalam Pelaporan Akuntansi: (Analisis Atas Annual Report PT. Perusahaan Gas Negara, Tbk Dan PT. Aneka Tambang, Tbk Dalam Perspektif Teori Komunikasi Aksi Habermas). *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2011.

Wibowo, Eko Hariyanto. 2013. Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Menjaga Kelestarian Hidup. Zona Media Ilmu.

*Global Reporting Initiative (GRI): Sustainability Reporting Guidelines* Versi 3.0

*Global Reporting Initiative (GRI): Sustainability Reporting Guidelines* Versi 3.1

*Global Reporting Initiative (GRI): Sustainability Reporting Guidelines* Versi 4.

*Sustainability Report* PT. Kaltim Prima Coal (KPC) tahun 2010.

*Sustainability Report* PT. Kaltim Prima Coal (KPC) tahun 2011.

*Sustainability Report* PT. Kaltim Prima Coal (KPC) tahun 2012.

*Sustainability Report* PT. Freeport Indonesia tahun 2011.

*Sustainability Report* PT. Freeport Indonesia tahun 2012.